

Center of Industry, Trade and
Investment (CITI)

7 Februari 2025

Andry Satrio Nugroho
(Head of Center)
andry@indef.or.id

Dzulfian Syarifan
(Economist)
d.syafrian@indef.or.id

Ariyo D.P Irhamna
(Economist)
ariyo.irhamna@indef.or.id

Ahmad Heri Firdaus
(Economist)
ahmad.heri@indef.or.id

Agung Satria Permana
(Research Assistant)
agung.sp@indef.or.id

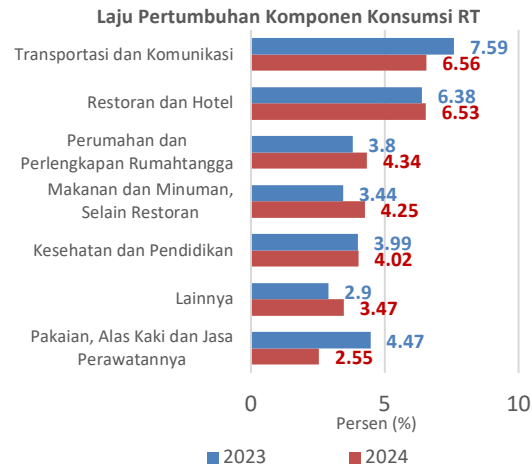
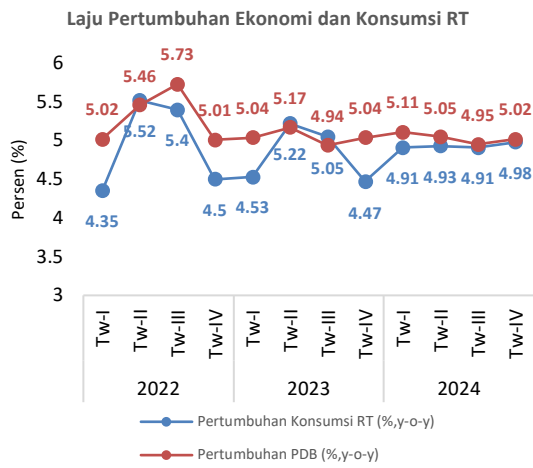
Key Highlights:

- Ekonomi tumbuh 5,02% (y-on-y) di Triwulan IV-2024, lebih lambat dari 5,04% pada 2023. Sepanjang 2024 hanya 5,03%, tidak memenuhi target APBN 5,2%.
- Konsumsi tumbuh 4,94% sepanjang 2024 lebih tinggi dari 2023. Pertumbuhan ini didukung oleh pertumbuhan di konsumsi barang sekunder dibandingkan tersier sebagai imbas dari perlambatan daya beli masyarakat.
- Pertumbuhan sektor manufaktur melambat (4,43 persen) akibat kontraksi permintaan di subsektor tertentu meskipun PMI mulai ekspansi pada akhir tahun.
- Pertumbuhan ekonomi tinggi di wilayah Maluku, Papua (7,81 persen), dan Sulawesi (6,18 persen) pada 2024 didorong oleh hilirisasi minerba, khususnya pengolahan tembaga di Papua Barat dan nikel di Maluku Utara serta Sulawesi, tetapi pertumbuhan ini lebih rendah dibandingkan 2023 akibat dominasi proses permurnian dalam hilirisasi.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan IV-2024 tercatat sebesar 5,02 persen (y-on-y), lebih lambat dibandingkan triwulan IV-2023 yang mencapai 5,04 persen (y-on-y). Momentum Pilkada yang seharusnya menjadi angin segar bagi perekonomian pada triwulan IV-2024 nyatanya tidak mampu berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sepanjang 2024, pertumbuhan ekonomi juga melambat menjadi 5,03 persen, lebih rendah dibandingkan 5,05 persen pada tahun sebelumnya. Target pertumbuhan ekonomi dalam asumsi makroekonomi APBN 2024 sebesar 5,2 persen.

Dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga menjadi penyumbang utama pertumbuhan ekonomi pada 2024 di angka 2,60 persen. Pada triwulan IV-2024 konsumsi rumah tangga mampu tumbuh lebih tinggi 4,98 persen (y-on-y) dan 4,94 persen sepanjang 2024. Namun, terjadi perlambatan pada beberapa komponen seperti transportasi & komunikasi serta pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya (Gambar 1). Hal ini menyebabkan penjualan *wholesale* sepeda motor hanya tumbuh 1,54 persen, jauh melambat dibandingkan 19,45 persen pada 2023. Penjualan *wholesale* mobil penumpang bahkan berkontraksi sebesar 13,64 persen.

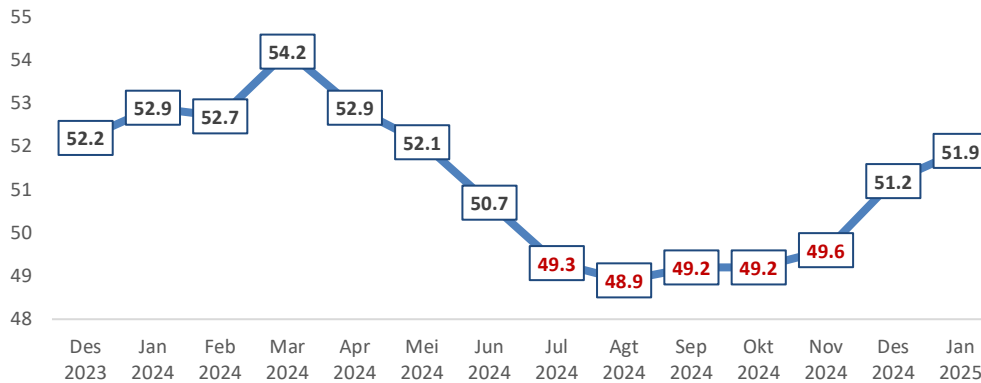
Di sisi lain, peningkatan terjadi pada konsumsi makanan dan minuman selain restoran. Ini menjadi indikasi bergesernya pola konsumsi masyarakat pada barang-barang sekunder dan tersier akibat menurunnya daya beli. Sementara itu, konsumsi LNPRT mencatat pertumbuhan tertinggi, mencapai 12,48 persen didorong oleh peningkatan aktivitas selama Pemilu dan Pilkada 2024.



Gambar 1. Perkembangan Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Konsumsi Rumah Tangga dan Komponen Pembentuk Konsumsi Rumah Tangga
Sumber: Badan Pusat Statistik

Melambatnya Pertumbuhan Seluruh Sektor Ekonomi

Dari sisi produksi, pertumbuhan ekonomi sektor manufaktur yang berperan dalam pencipta lapangan kerja dan kontributor terbesar perekonomian sepanjang 2024 namun hanya tumbuh sebesar 4,43 persen, lebih lambat dari tahun sebelumnya sebesar 4,64 persen. Pelemahan Purchasing Managers' Index (PMI) secara berturut-turut selama Juli-November 2024 menegaskan bahwa sektor industri masih menghadapi berbagai kendala struktural. Pada Desember 2024, PMI Indonesia mulai berada di zona ekspansi meningkat ke 51,2 dari 49,6 pada November. Pada Januari 2025, PMI Indonesia kembali berada di zona ekspansi dan meningkat ke angka 51,9.

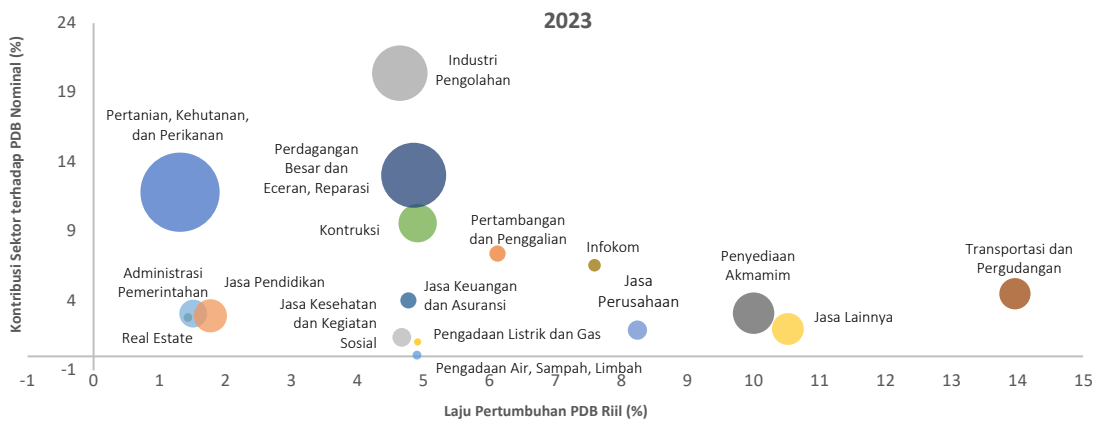


Gambar 2. Perkembangan Purchasing Managers' Index (PMI) Indonesia
Sumber: S&P Global (2024)

Peningkatan PMI menjadi sinyal optimis pada industri manufaktur bagi ekonomi 2025. Namun, terdapat beberapa subsektor yang pertumbuhannya mengalami kontraksi pada 2024 seperti industri alat angkatan (-2,10 persen) serta industri mesin dan perlengkapannya (-0,42 persen). Turunnya permintaan kendaraan terutama mobil menjadi salah satu penyebabnya. Pertumbuhan subsektor tertinggi sampai saat ini masih dicatatkan oleh industri logam dasar yang mampu tumbuh 13,34 persen yang menjadi efek dari hilirisasi sektor minerba.

Sementara itu, sektor jasa lainnya mencatatkan pertumbuhan tertinggi dibandingkan yang lainnya sebesar 9,80 persen sepanjang 2024. Pertumbuhan tinggi ini erat kaitannya dengan meningkatnya penyelenggaraan event-event hiburan dan olahraga baik skala nasional maupun internasional yang mampu menarik jumlah wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

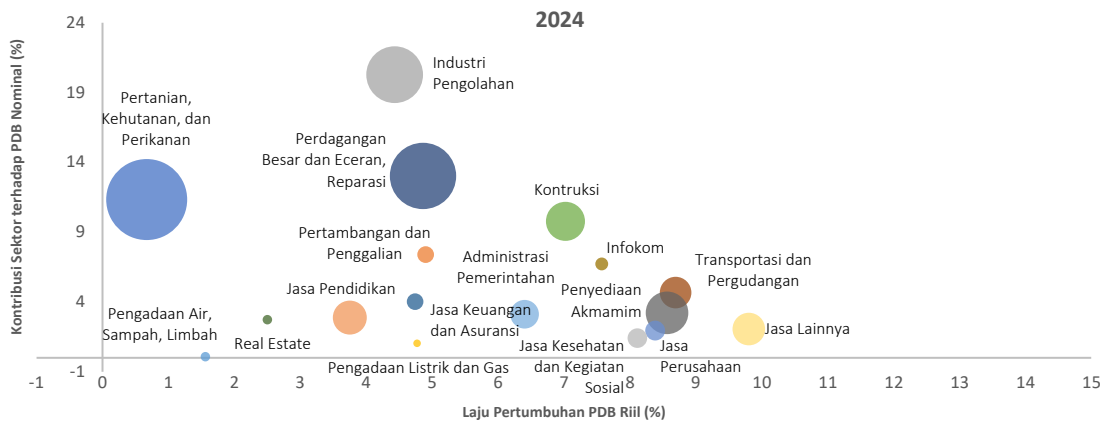
Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mencatatkan pertumbuhan lebih rendah di 2024 dibandingkan tahun sebelumnya (Gambar 3 dan 4). Padahal sektor ini menyerap tenaga kerja terbesar dibandingkan sektor lainnya. Sektor jasa yang banyak menyerap tenaga kerja, seperti transportasi dan pergudangan, jasa lainnya, serta penyediaan akomodasi dan makan minum, mencatat pertumbuhan *double digit* pada 2023, tetapi melambat pada 2024.



Keterangan: Ukuran lingkaran menggambarkan jumlah tenaga tenaga kerja yang diserap sektor tersebut, semakin besar lingkaran semakin banyak tenaga kerja yang bekerja di sektor tersebut

Gambar 3. Perbandingan Laju Pertumbuhan PDB Riil, Kontribusi Sektor terhadap PDB Nominal, dan Serapan Tenaga Kerja pada 17 Sektor Tahun 2023

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)



Keterangan: Ukuran lingkaran menggambarkan jumlah tenaga tenaga kerja yang diserap sektor tersebut, semakin besar lingkaran semakin banyak tenaga kerja yang bekerja di sektor tersebut

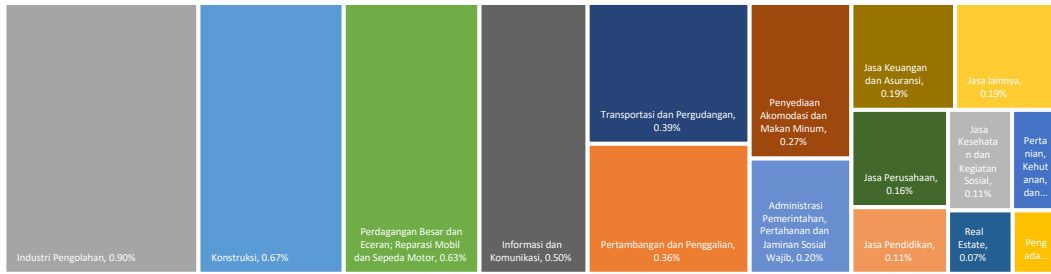
Gambar 4. Perbandingan Laju Pertumbuhan PDB Riil, Kontribusi Sektor terhadap PDB Nominal, dan Serapan Tenaga Kerja pada 17 sektor tahun 2024

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Hilirisasi Minerba Menggerakkan Ekonomi Kawasan Timur

Dari sisi wilayah, Kawasan Timur Indonesia terutama Maluku dan Papua mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada tahun 2024 sebesar 7,81 persen lalu diikuti Sulawesi sebesar 6,18 persen (Gambar 5). Sumber pertumbuhan utama wilayah tersebut didominasi oleh provinsi-provinsi yang menjadi lokasi-lokasi dari hilirisasi minerba. Di wilayah Maluku dan Papua dari 7,81 persen pertumbuhan ekonomi sebesar 2,58 persen disumbang oleh Papua Barat dan 2,01 persen disumbang oleh Maluku Utara. Sumber pertumbuhan utama Pulau Maluku dan Papua berasal dari sektor industri pengolahan, pertambangan, dan perdagangan.

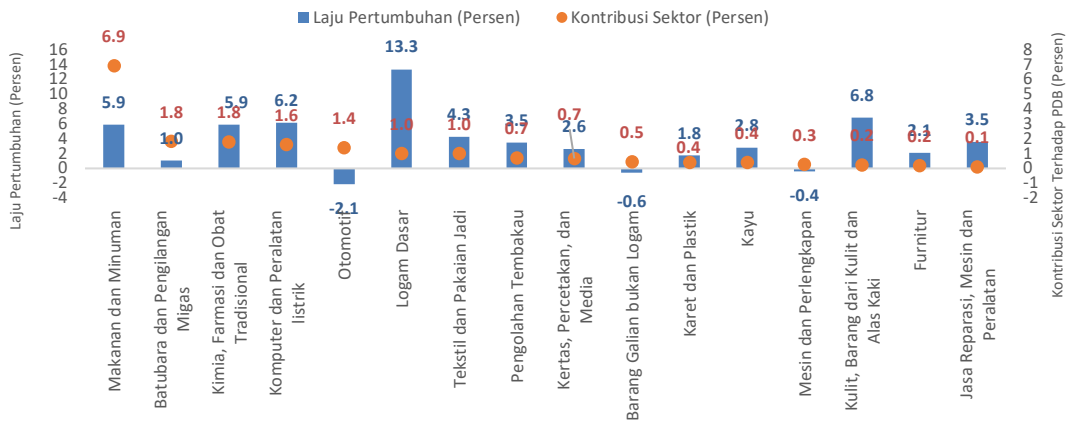
Pengolahan komoditas tembaga di Papua Barat dan nikel di Maluku Utara menjadi penopang ekonomi di kedua provinsi tersebut. Di wilayah Sulawesi dari 6,18 persen pertumbuhan ekonomi sebesar 2,25 persen disumbang oleh Sulawesi Tengah dan 2,23 persen disumbang oleh Sulawesi Selatan. Sumber pertumbuhan utama Pulau Sulawesi berasal dari sektor industri pengolahan, pertanian, dan perdagangan. Pengolahan komoditas nikel mendominasi industri pengolahan baik di Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara.



Gambar 5. Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Menurut Sektor

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Hilirisasi merubah struktur industri di Indonesia. Hal ini terlihat dari bagaimana industri logam dasar menjadi kontributor kelima terbesar dalam sektor industri pengolahan, mengalahkan industri tekstil dan produk dari tekstil. Investasi subsektor industri logam dasar, barang logam, bukan mesin dan peralatannya juga masih menempati peringkat pertama dengan realisasi sepanjang tahun 2024 sebesar Rp238,4 triliun atau berkontribusi 13,9 persen terhadap total investasi.

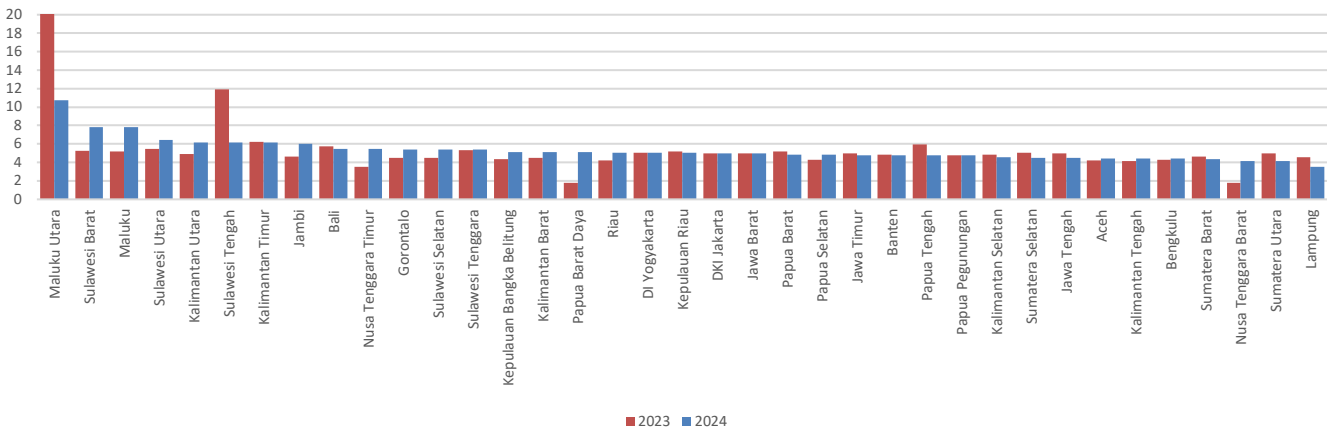


Gambar 6. Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Subsektor Industri Pengolahan

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Meskipun tumbuh *double digit*, terlihat bahwa di tahun ini pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Gambaran ini terjadi di pertumbuhan ekonomi Maluku Utara dan Sulawesi Tengah tahun 2024 jauh lebih rendah dibandingkan 2023 (Gambar 7). Hilirisasi minerba menemui tantangannya yang mana saat ini fase hilirisasi masih didominasi proses permurnian dibandingkan proses manufaktur produk akhir. Jika hal ini dibiarkan maka pertumbuhan industri logam akan menuju *single digit* di tahun selanjutnya.

Dengan capaian pertumbuhan industri logam yang tinggi dibandingkan pertumbuhan subsektor industri lain menggambarkan bahwa hilirisasi yang dilakukan saat ini masih timpang berada di sektor minerba jika dibandingkan sektor lainnya. Langkah transformatif perlu segera dilakukan jika Pemerintah ingin meningkatkan capaian pertumbuhan industri pengolahan yang lebih tinggi lagi.



Gambar 7. Perbandingan Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Provinsi Tahun 2023-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)